

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi saat ini semakin cepat seiring memasuki era globalisasi. Selain itu, di era globalisasi ini juga semakin meningkatkan persaingan antar perusahaan di banyak sektor di Indonesia. Perusahaan adalah bentuk badan usaha tempat untuk berkumpulnya tenaga kerja, modal, sumber daya alam yang menjalankan setiap usaha yang bersifat tetap dan terus menerus yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil, jika dapat meningkatkan nilai perusahaan dan membawa kemakmuran bagi para pemegang saham dari waktu ke waktu, serta dapat terus berkembang apabila perusahaan memperoleh profit yang maksimal.

Namun, tingkat persaingan yang semakin ketat membuat setiap perusahaan wajib memikirkan strategi dalam persaingan pasar dengan perusahaan lain dan juga mampu mencapai *competitive advantages* dalam persaingan pasar memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa, manufaktur, maupun dagang saling bersaing untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Menuntut perusahaan untuk mampu memiliki ide-ide serta inovasi-inovasi dalam mengembangkan bisnis dan kinerja jangka panjang. Persaingan ini perlu diimbangi dengan pemikiran yang kritis dan pemanfaatan sumber daya perusahaan secara optimal. Dengan demikian perusahaan memiliki daya saing dengan perusahaan lain baik dalam maupun luar negeri.

Pada umumnya, hal penting yang harus diperhatikan oleh investor adalah nilai perusahaan, karena investor akan cenderung melihat nilai perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Nilai perusahaan dijadikan alat untuk mempengaruhi perseptif investor terhadap perusahaan, karena nilai perusahaan dipandang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya, setiap perusahaan mengharapkan agar nilai perusahaannya terus meningkat dan mengupayakan peningkatan tersebut agar kinerja perusahaan dapat dinilai dengan baik oleh pemilik dan pihak luar yang berkepentingan dengan perusahaan, namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan dapat meningkatkan dan mempertahankan nilai perusahaannya secara cepat, karena realitanya masih banyak perusahaan yang terus menurun yang tergambarkan dari turunnya harga saham setiap tahunnya.

Nilai perusahaan merupakan persepsian investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public* nilai perusahaan dapat dibentuk oleh mekanisme permintaan dan penawaran harga saham di bursa, yang merupakan refleksi penilaian oleh investor terhadap kinerja keuangan perusahaan secara nyata (Davian & Dudi, 2022). Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dan semakin besar peluang baik yang akan diterima oleh pemilik perusahaan menuju perusahaan yang makmur, sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan rendah atau kinerja perusahaan kurang baik.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV), yang merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi nilai PBV, semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan kedepannya yang nantinya diterima akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Perusahaan yang memiliki nilai PBV diatas satu, mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya.

Berikut adalah perkembangan nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *price to book value* (PBV), yang terjadi di beberapa perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Tabel 1. 1

Perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) pada beberapa Perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

No	Kode Emiten	Nilai Perusahaan (PBV)					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	AALI	1,471	1,232	0,864	0,694	0,599	0,972
2	BUDI	0,361	0,337	0,580	0,704	0,786	0,553
3	CEKA	0,847	0,842	0,806	0,760	0,668	0,785
4	DLTA	4,354	3,454	2,964	3,064	3,025	3,372
5	GGRM	2,012	1,348	0,993	0,599	0,676	1,125
6	GOOD	0,806	0,631	6,367	5,780	4,059	3,529
7	ICBP	4,886	2,219	1,847	2,029	1,986	2,593
8	MYOR	4,624	5,376	4,015	4,355	3,643	4,403
9	ULTJ	3,524	3,866	3,530	2,927	2,764	3,322
10	UNVR	12,365	56,792	36,285	44,857	39,828	38,026
Rata-rata		3,525	7,610	5,825	6,577	5,803	5,868

Sumber : www.idx.com (Data Diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai perusahaan dari perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang diukur dengan *price to book value* (PBV), menunjukkan peningkatan dan penurunan yang signifikan pada setiap tahunnya. Emiten AALI, misalnya, mengalami penurunan drastis dari 1,471 di 2019 menjadi hanya 0,599 di 2023, mencerminkan masalah dalam kinerja keuangan atau persepsi pasar terhadap perusahaan tersebut. Sementara itu, emiten seperti UNVR menunjukkan nilai PBV yang tinggi di awal periode, mencapai puncaknya di 56,792 pada tahun 2020, tetapi juga mengalami penurunan ke angka 39,828 pada 2023. Rata-rata PBV untuk seluruh emiten menunjukkan fluktuasi yang besar, dari 7,610 di 2020 menjadi 5,803 di 2023. Kenaikan dan penurunan ini disebabkan oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil, performa keuangan yang kurang memuaskan, dan perubahan dalam preferensi pasar. Dampak dari tren ini termasuk menurunnya kepercayaan investor dan kemungkinan kesulitan dalam akses pembiayaan bagi emiten dengan nilai PBV rendah. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan perlunya evaluasi strategis oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan menarik kembali minat investor di masa mendatang.

Dalam dunia bisnis, nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kinerja dan keberhasilan suatu perusahaan di pasar. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah profitabilitas, kepemilikan institusional dan kebijakan hutang. Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan seberapa besar tingkat pengembalian investasi untuk pemegang saham. Suatu perusahaan harus berada dalam kondisi yang menguntungkan untuk menjaga

kelangsungan aktivitas perusahaan. Tanpa adanya keuntungan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari pihak luar. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu (Setyabudi, 2022). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh banyak investor. Bagi seorang investor, profitabilitas digunakan sebagai pandangan masa depan. Hal ini berhubungan dengan harapan baik mereka dalam tingkat pengembalian dana investasi selama periode tertentu .

Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) yang merupakan perbandingan laba bersih dengan total ekuitas yang diinvestasikan didalam perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya jika ROE rendah berarti perusahaan memperoleh laba yang relatif sedikit dibandingkan dengan ekuitas pemegang sahamnya. Hal ini dapat berdampak pada harga saham yang rendah, kurang menarik bagi investor dan pemegang saham

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahayu & Waluyo, 2024), mendapati hasil bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi dengan modal yang dimiliki. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Merllizcha & Triyonowati, 2024), menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti meskipun ROE dapat menunjukkan seberapa baik

perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki, perubahan dalam ROE tidak selalu tercermin dalam perubahan nilai perusahaan di pasar.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Hal inilah yang menyebabkan kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang optimal kepada manajemen sehingga mampu menekan perilaku oportunistik yang mungkin dilakukan manajer dan dapat memantau pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan Institusional dapat mengurangi biaya agensi dengan mendorong manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Investor Institusional yang menjadi pemegang saham terbesar dalam perusahaan bisa melakukan pengasawan terhadap manajemen agar manajer bisa menyelaraskan kepentingan manajer dengan *stakeholder* perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Rofiananda et al., 2019).

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini di ukur dengan INST. INST diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi nilai kepemilikan institusional, maka akan semakin kuat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga biaya agensi semakin berkurang dan nilai perusahaan akan semakin meningkat. Sebaliknya jika Jika nilai kepemilikan institusional rendah, maka pengendalian pihak eksternal terhadap perusahaan akan lemah. Akibatnya, biaya agensi akan meningkat dan nilai perusahaan akan menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh (Retno Sari & Wuri Septi Handayani, 2024), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya partisipasi institusi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih et al., 2023), bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena investor institusional belum mampu mencatat kinerja manajer dengan baik. Tidak hanya itu, investor institusional dengan kemampuan bisnis belum terlibat dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga kurangnya keterlibatan investor tersebut menyebabkan manajer merasa diawasi dan dikendalikan oleh investor institusional yang tidak mempengaruhi harga saham.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu Kebijakan Hutang. Hutang digunakan sebagai pemasukan dana yang digunakan sebagai modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan hutang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa. Penggunaan hutang harus dikelola dengan baik, karena penggunaan hutang merupakan hal yang sensitif bagi sebuah perusahaan terhadap naik turunnya nilai perusahaan. Menurut (Rustiana & Ghazali, 2024), kebijakan hutang merupakan kebijakan pendanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam rangka memperoleh sumber pendanaan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang yang ditetapkan sebuah

perusahaan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi nilai perusahaannya. Namun, apabila tingkat hutang melebihi proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan maka yang terjadi adalah penurunan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini kebijakan hutang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu total hutang yang dibagi dengan total ekuitas. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), maka semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Hal ini disebabkan karena semakin besarnya komposisi total hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Sebaliknya, nilai DER yang rendah menandakan beban hutang yang ditanggung semakin kecil dan itu dapat menambah laba yang akan dihasilkan perusahaan. Kondisi perusahaan termasuk sehat jika nilai DER di bawah atau sama dengan 100% atau 1.

Penelitian yang dilakukan oleh (Atmojo et al., 2024), menunjukkan kebijakan hutang memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan, dimana tingkat hutang yang optimal tercapai jika upaya penghematan pajak mencapai jumlah yang maksimal terhadap kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kebijakan hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mediyanti et al., 2022), menunjukkan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan manajemen terkait penggunaan utang, baik itu untuk ekspansi atau operasional, tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan atau penurunan nilai perusahaan di mata investor.

Perkembangan pasar modal di Indonesia menunjukkan dinamika yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, tercermin dari peningkatan kapitalisasi

pasar Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mencapai Rp11,65 triliun pada akhir 2023, meningkat 0,97% dari tahun sebelumnya (www.idx.co.id). Banyak perusahaan publik atau emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan pasar modal di Indonesia, salah satunya perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor industri manufaktur. Sektor industri manufaktur, khususnya sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), tetap menjadi salah satu kontributor utama untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, oleh karena itu permintaan dari barang maupun jasa yang ditawarkan tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Pemahaman mengenai perkembangan sektor *consumer non-cyclicals* dapat dilihat melalui Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator yang menjadi tolak ukur dalam mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara pada suatu periode. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 mencatat produk domestik bruto (PDB) per kapita Indonesia pada tahun 2023 mencapai Rp75,0 juta. Angka ini naik 5,05% dibandingkan PDB per kapita 2022 yang sebesar Rp71,0 juta. (www.bps.go.id).

Perusahaan sektor barang konsumen primer ini terdiri dari beberapa sub sektor, seperti *food and beverage*, *food and staples retailing*, *tobacco*, dan *non-durable household products*. Produk yang ditawarkan oleh sektor ini selalu dibutuhkan oleh konsumen, sehingga perusahaan dalam sektor ini cenderung memiliki stabilitas yang lebih baik dibandingkan sektor lainnya. Perusahaan sektor barang konsumen primer menjadi salah satu sektor dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan sektor barang konsumen primer menjadi salah satu tujuan yang menarik bagi para investor. Banyak pebisnis yang ikut terjun

dalam sektor ini, terutama perusahaan-perusahaan yang bergerak di perusahaan yang menyediakan kebutuhan pokok masyarakat karena melihat peluang yang sangat besar di pasar. Berdasarkan hal tersebut perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* menjadi salah satu sektor yang menarik untuk diteliti.

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Profitabilitas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya, disebabkan oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil, yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan keputusan investasi, sehingga berdampak pada harga saham.
2. Menurunnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan disebabkan oleh fluktuasi nilai perusahaan dan laporan keuangan yang tidak konsisten, yang dapat meningkatkan biaya modal bagi perusahaan.
3. Minimnya pengawasan dari pemegang saham institusi menyebabkan perilaku oportunistik manajemen, yang berdampak terhadap kinerja dan reputasi perusahaan.

4. Profitabilitas perusahaan yang tidak konsisten disebabkan oleh pengelolaan modal yang tidak optimal dan ketidakmampuan menghasilkan laba maksimal dari modal yang diinvestasikan, sehingga dapat menurunkan harga saham dan mengurangi menarik minat investor.
5. Ketidakseimbangan dalam penggunaan utang untuk pendanaan akibat manajemen keuangan yang kurang bijaksana dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan menurunkan nilai perusahaan.
6. Tingginya fluktuasi nilai PBV yang disebabkan oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil dan performa keuangan yang kurang memuaskan, membuat investor ragu terhadap kestabilan perusahaan.
7. Rendahnya profitabilitas disebabkan oleh efisiensi operasional yang buruk dan biaya produksi yang tinggi, sehingga mengurangi daya tarik perusahaan di mata investor.
8. Kebijakan hutang yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan perusahaan mengalami resiko gagal bayar dan resiko kebangkrutan, yang dapat menurunkan nilai perusahaan.
9. Banyak perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang tercermin dalam harga saham, menyebabkan kesulitan dalam menarik investasi baru.
10. Harga saham yang menurun disebabkan profitabilitas rendah dan persepsi negatif pasar terhadap prospek perusahaan, yang berdampak pada turunnya kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis menetapkan batasan batasan yaitu pengaruh Profitabilitas (X1) dan Kepemilikan Institusional (X2) sebagai variabel bebas, Nilai Perusahaan (Y) sebagai variabel dependen dan Kebijakan Hutang (Z) sebagai variabel intervening. Dengan objek penelitian perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Hutang Pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

5. Apakah terdapat pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
6. Apakah Kebijakan Hutang mampu memediasi pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
7. Apakah Kebijakan Hutang mampu memediasi pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang Pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Hutang Pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan Pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan Pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
6. Untuk mengetahui Kebijakan Hutang mampu memediasi pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
7. Untuk mengetahui Kebijakan Hutang mampu memediasi pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang sebagai variabel intervening pada Perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi dan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan masukan berupa saran dan informasi kepada pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan membuat kebijakan yang bersifat fundamental untuk masa yang akan datang.

3. Bagi akademis

Hasil penelitian dapat menjadi informasi terbaru dan penambah buku bacaan dari sekian banyak buku yang ada, yang dapat digunakan sebagai referensi yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Membantu memperdalam pemahaman akademis mengenai konsep keuangan perusahaan, seperti nilai perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan kebijakan hutang, serta mengaplikasikan teori keuangan dalam praktik nyata. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmiah, meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan kinerja perusahaan, dan mendorong peningkatan kualitas penelitian di bidang manajemen keuangan dan investasi.